

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai aspek yang harus diajarkan pada peserta didik, salah satu yang ingin diwujudkan adalah keterampilan fisikal (*hardskill*) dan keterampilan mental (*softskill*) pada peserta didik. Pada Kurikulum 2013 revisi, melatih keterampilan *hard skill* dan *softkill* dilakukan dengan kegiatan 5M antara lain mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 juga mengacu pada pendekatan *scientific* yang mendorong peserta didik untuk menggali segala potensi yang ada pada dirinya (Permendikbud No. 103 Tahun 2014). Sehingga, pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan prosedur pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan suatu pencapaian belajar bergantung pada proses yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik memperoleh peluang yang sama dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Khairudin (dalam Topano & Walid, (2021) menjelaskan dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik sebagai subjek dan sebagai objek

dari kegiatan pengajaran. Sehingga inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian masalah nyata, langsung, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik tersebut, sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi yang relevan untuk setiap masalah tertentu dalam suatu pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi para peserta didik melakukan eksplorasi sederhana sehingga mereka tidak hanya sekedar menerima dan menghafal (Usha Adiga dan Sachidananda Adiga, 2015). Selama pembelajaran peserta didik harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari materi yang di sampaikan guru saja, maka dari itu peran guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator juga harus mampu mengembangkan keyakinan dalam diri peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru dari setiap permasalahan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Self efficacy berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga ia mampu menyelesaikan pekerjaan dan tugas yang diembannya. Pikiran individu terhadap *self efficacy* akan menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan selama proses pembelajaran (Silvia dan Miterianifa, 2019). Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha belajar dengan baik sehingga mengalami kesulitan bukan karena tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan tugas tersebut, melainkan karena mereka kurang memiliki

keyakinan diri mampu melaksanakan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya (Geitz *et.al*, 2016; Yolanti *et.al*, 2021)

Hal lain yang menjadi poin penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat mereka temukan dalam situasi apapun. Hal tersebut harus dimiliki oleh peserta didik karena kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian penting yang harus dikembangkan. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan. Didi (2005) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, latihan berpikir secara matematis tidaklah cukup, melainkan diikuti dengan pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah (Jatisunda, 2017). Untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan mencari solusi dari sebuah masalah diperlukan keyakinan dalam diri atas kemampuan yang dimiliki peserta didik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Dewasa ini kompetensi pemecahan masalah menjadi tujuan utama proses pendidikan berbagai negara di dunia karena dengan belajar biologi siswa diharapkan mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut (Simatupang dan Ionita, 2020). Kemampuan pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai kemampuan melakukan proses mengenal dan menghilangkan kesenjangan antara kenyataan dan keadaan idealnya dari suatu fenomena atau hal-hal yang terkait dengan materi pelajaran biologi (Zahra, Gresinta, & Pratiwi, 2021).. Kemampuan pemecahan masalah perlu dilatih agar

peserta didik menjadi terampil dalam memecahkan setiap masalah (Kusumaningtias *et.al* , 2013 dalam Topano dan Walid, 2021).

Dalam proses pembelajaran antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan. Kemampuan pemecahan masalah tidak dapat berfungsi dengan baik jika tidak adanya keyakinan diri dalam pengerjaan tugas atau tantangan terhadap suatu masalah. Rahayu, (2019) menjelaskan sebanyak apapun dorongan dari luar, namun jika seseorang tidak mampu untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri sendiri, maka kecerdasan atas kemampuan yang mereka miliki pun tidak akan optimal digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 5 Tasikmalaya pada kelas X MIPA, wawancara guru Biologi dan pengalaman sesama rekan PLP. Waktu observasi dilakukan selama masa pengenalan lapangan persekolahan (PLP) selama 1 bulan yaitu sejak bulan September - Oktober 2021. Hasil Observasi dan wawancara dengan salah satu guru Biologi menunjukkan peserta didik belum memiliki keyakinan yang cukup ketika diberikan soal atau tugas. Peserta didik masih mengalami ketidakyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu di segala kondisi. Salah satu indikator *self efficacy* yaitu *generality* yang menunjukkan tingkatan keyakinan dan optimisme ketika menghadapi suatu tugas atau tantangan membuat penulis mengindikasikan bahwa *self efficacy* masih tergolong rendah. Sejalan dengan pernyataan guru juga mengenai peserta didik di dalam kelas, saat proses pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik masih kurang persiapan diri seperti belajar dirumah terlebih dahulu, kurang fokus di dalam kelas sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal, saat pengerjaan soal atau

tugas sebagian dari peserta didik masih memilih untuk meniru pekerjaan temannya dan kurangnya keberanian peserta didik untuk tampil atau bertanya di kelas.

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Prawirohartono, 2004 (dalam Zahra et. al, 2021). Biologi tidak dapat terlepas dari proses pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan biologi dekat dengan fenomena alam dan permasalahan makhluk hidup. Fenomena atau permasalahan hidup tersebut dapat menjadi stimulus untuk kemampuan pemecahan masalah.

Permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan ekosistem. Materi ekosistem merupakan salah satu materi biologi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal hal yang mereka temukan di alam. Masalah yang terjadi di ekosistem yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik untuk berpikir analitis, kritis, cermat dan kreatif sehingga akan muncul gagasan atau solusi dari masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut

- a. Mengapa pengukuran *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah penting dilakukan?
- b. Bagaimana tingkat *self efficacy* peserta didik pada materi ekosistem di X MIPA di SMA Negeri 5 Tasikmalaya ?
- c. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi ekosistem di X MIPA di SMA Negeri 5 Tasikmalaya ?

- d. Apakah ada korelasi *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi ekosistem di kelas X MIPA di SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- e. Seberapa besar korelasi *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi ekosistem di kelas X MIPA di SMA Negeri 5 Tasikmalaya ?

Agar permasalahan tersebut tidak meluas terlalu jauh maka penulis perlu membatasi permasalahan penelitiannya. Adapun pembatasan masalah tersebut sebagai berikut

- a. Jenis penelitian ini berupa penelitian koresional
- b. Variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini adalah *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah
- c. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA di SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022
- d. Instrumen yang digunakan adalah soal uraian kemampuan pemecahan masalah dan kuisisioner *self efficacy*
- e. *Self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini hanya diukur berdasarkan materi ekosistem

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Ekosistem di SMAN 5 Tasikmalaya (Studi Korelasional di kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)”.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian bagi peserta didik untuk meningkatkan *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi ekosistem di kelas X MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah penafsiran, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang untuk mendefinisikan suatu permasalahan dengan proses penalaran dan kemampuan kritis dengan menggunakan metode ilmiah, pengumpulan fakta dan menentukan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini diperlukan penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal uraian sebanyak 15 soal. Indikator yang digunakan berdasarkan adaptasi dari Johnson dan Johnson (dalam Tawil & Liliyasi, 2013) yaitu : mendefinisikan suatu masalah, mendiagnosa masalah, merumuskankan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan dan melakukan evaluasi.
- 2) *Self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keyakinan dalam diri untuk untuk melakukan tindakan, meraih tujuan dan menghadapi situasi atau hambatan tertentu. Pengambilan data *self efficacy* menggunakan kuisioner

yang terdiri dari 30 butir pernyataan yang dengan indikator berdasarkan acuan skala *self efficacy* ini diberi nilai dari 0-100, untuk penilaian 0 – 49 (tidak yakin bisa melakukannya), 50 – 89 (cukup yakin bisa melakukannya), 90 – 100 (sangat yakin bisa melakukannya). Indikator – indikator kuisioner berdasarkan tiga dimensi Bandura dari *self efficacy* yaitu: *magnitude/level* yang terkait dengan besaran keyakinan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan yang terkait dengan tugas yang harus dikerjakan, *strength* yang terkait dengan kemampuan seseorang dalam ketahanan dan keuletan dalam menghadapi tugas atau kesulitan, dan *generality* terkait dengan keyakinan seseorang dalam segala aktivitas, situasi dan kondisi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah pada materi ekosistem di kelas X MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan praktis sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah terkait untuk menentukan sebuah kebijakan yang meningkatkan kualitas guru dan peserta didik dengan memberikan pengetahuan mengenai *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan menjadi acuan bagi guru dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

3) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan peningkatan *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah yang dapat membantu menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik